

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS SYAIR BINTARA MAHMUD SETIA RAJA

Rike Andani, Hasanuddin WS
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
Email: rike.kofa@gmail.com

Abstract

This study aims to: (a) present the physical description form of the Syair Bintara Mahmud Setia Raja manuscript; (b) presents the form of the transcription of the text of *Syair Bintara Mahmud Setia Raja* in the text of the *Syair Bintara Mahmud Setia Raja*; (c) presents the form of the translation of the text of *the Syair Bintara Mahmud Setia Raja* text in *the Syair Bintara Mahmud Setia Raja* manuscript. This research includes philology research. This research resulted in (1) description of Syair Bintara Mahmud Setia Raja manuscript; (2) the transfer of *Syair Bintara Mahmud Setia Raja's* text which is transcribed from Arabic-Malay script to Latin script; (3) the transfer of the text of the *Syair Bintara Mahmud Setia Raja* text which was translated from Malay into Indonesian.

Keywords: *script transfer, language transfer, Syair Bintara Mahmud Setia Raja, philology*

A. Pendahuluan

Untuk mengetahui kandungan isi dari suatu naskah kuno, maka harus ada pemahaman dan penguasaan aksara serta bahasa yang terdapat di dalam naskah kuno tersebut. Hal ini dikarenakan naskah kuno ditulis dalam berbagai bahasa, baik bahasa yang pernah hidup pada kurun waktu tertentu maupun yang masih hidup dalam pemakaian bahasa dewasa ini pada suatu daerah atau kelompok etnis tertentu di wilayah nusantara (Hermansoemantri, 1986: 76). Aksara atau jenis tulisan yang digunakan di dalam naskah kuno biasanya menggunakan aksara (tulisan) lama, seperti Arab-Melayu, Palawa, Pranagari, Kawi, Jawi, Pegon, Lontara, Kaganga, Rencong, Minang, dll.

Naskah-naskah kuno ini biasanya dimiliki oleh setiap daerah yang ada di nusantara. Masing-masing daerah memiliki naskah yang beragam dengan isi yang beragam pula. Selain itu, aksara/tulisan yang digunakan juga memiliki perbedaan. Pada umumnya, naskah-naskah yang berasal dari Sumatra ditulis dengan menggunakan aksara/tulisan Arab-Melayu. Hal ini dikarenakan

bahasa yang berkembang di Sumatra berasal dari bahasa Melayu. Salah satunya adalah naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja. Naskah ini berisi penjelasan tentang kisah raja dalam negeri yakni Bintara Mahmud yang merupakan seorang raja yang gagah perkasa. Selain itu, ia juga merupakan seorang kepala perang dalam melawan kompeni. Naskah ini juga berisi penjelasan mengenai perang yang terjadi di Aceh, yang dikenal dengan Perang Sabil. Naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja ini ditulis dengan aksara/tulisan Arab-Melayu menggunakan bahasa Melayu. Naskah ini berjumlah 92 halaman.

Dewasa ini, banyak yang mengalami kesulitan membaca naskah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu khususnya generasi muda. Bahkan, ada yang sama sekali memang tidak bisa membaca naskah tersebut. Hal ini dikarenakan, kurangnya pengetahuan terhadap naskah kuno. Adanya anggapan bahwa naskah merupakan hal yang biasa saja, yang tidak memiliki keuntungan apabila membacanya menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masyarakat tidak bisa membaca aksara/tulisan Arab-Melayu. Padahal naskah merupakan suatu barang yang sangat berharga, yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Kehidupan sekarang jelas tidak bisa dilepaskan begitu saja dari mata rantai kehidupan zaman lampau, karena masa lampau adalah fondasi yang kuat untuk kehidupan zaman sekarang. Mempelajari kembali nilai kehidupan masa lampau, maka kekisruhan nilai kehidupan masa sekarang mungkin akan mendapatkan masukan, paling kurang menjadi alat ukur atau alat pembanding (Nurizzati, 2019: 5).

Mengingat saat ini kurangnya jumlah orang yang bisa membaca naskah yang ditulis dengan aksara/tulisan Arab-Melayu khususnya generasi muda, maka peneliti menganggap penelitian terhadap naskah tersebut penting dilakukan. Penelitian ini juga penting dikaji untuk mendokumentasikan peninggalan budaya pada masa lampau, serta agar masyarakat dapat mengetahui isi yang terkandung dari Teks Syair Bintara Mahmud Setia Raja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki pada masa lampau. Melalui alih aksara dan alih bahasa dari Teks Syair Bintara Mahmud Setia Raja mampu

membuka pandangan masyarakat bahwa naskah kuno merupakan hal yang sangat berarti karena memuat penjelasan penting yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian filologi, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan alih aksara dan alih bahasa dari suatu naskah kuno berdasarkan tahapan dan metode penelitian filologi. Objek penelitian filologi adalah berupa teks dan naskah lama. Objek penelitian ini adalah naskah dan teks Syair Bintara Mahmud Setia Raja. Naskah merupakan naskah tulisan tangan. Naskah bertuliskan Arab-Melayu dengan menggunakan bahasa Melayu. Naskah ini berisi penjelasan tentang kisah raja dalam negeri yakni Bintara Mahmud yang merupakan seorang raja yang gagah perkasa, selain itu ia juga merupakan seorang kepala perang dalam melawan kompeni. Naskah ini juga berisi penjelasan mengenai terjadinya peperangan di Aceh atau dikenal dengan Perang Sabil. Naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja ini ditulis dengan aksara/tulisan Arab-Melayu menggunakan bahasa Melayu. Untuk mengetahui hasil alih aksara dan alih bahasa dari suatu naskah kuno, maka digunakan teori: (a) hakikat filologi; (b) kodikologi, tekstologi, penyalinan naskah, dan jenis-jenis kajian filologi nusantara; dan (c) deskripsi naskah, alih aksara, dan alih bahasa.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian filologi tidak lah akan mampu meneliti naskah apabila seorang peneliti tidak mengenal dengan baik naskah yang akan diteliti, untuk itulah perlu adanya deskripsi naskah. Hermansoemantri (1986: 2) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasikan naskah. Berikut deskripsi naskah teks Syair Bintara Mahmud Setia Raja.

1. Judul Naskah

Judul naskah ini secara utuh adalah Syair Bintara Mahmud Setia Raja. Meskipun pada bagian halaman sampul naskah tidak dituliskan judul naskah,

judul dapat diketahui pada bagian awal syair yang terdapat pada halaman pertama.

2. Nomor Naskah

Nomor naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja adalah NB 108. Naskah ini tergolong naskah baru yang diberi kode atau nomor NB 108. Nomor naskah ini dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional. Selain itu, nomor naskah juga dapat diketahui melalui nama file naskah yang didapat. Naskah yang didapat berupa file pdf dengan nama file “NB_108 Syair Bintara Mahmud Setia Raja”.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta Pusat. Namun, naskah yang didapatkan oleh peneliti diperoleh dari Ibu Dr. Nurizzati, M. Hum. yang berupa file pdf.

4. Asal Naskah

Naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja diperoleh dari Ibu Dr. Nurizzati, M. Hum. yang merupakan salah seorang staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Naskah diterima oleh peneliti pada hari Senin tanggal 18 Maret 2019 pada pukul 09.45 di ruangan BI 9, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Sementara Ibu Dr. Nurizzati, M. Hum. juga mendapatkan naskah tersebut dari Yovi Ersariadi, S.S. M. Hum. pada tanggal 23 Maret 2017. Yovi Ersariadi, S.S. M. Hum. menempuh pendidikan S1-nya di Universitas Negeri Padang tepatnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Prodi Sastra Indonesia. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S2 Filologi di Universitas Padjajaran.

5. Keadaan Naskah

Naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja diperoleh dalam bentuk file pdf. Berdasarkan file yang diterima dapat diperkirakan bahwa naskah aslinya masih dalam keadaan masih utuh, karena tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat terbaca dengan jelas.

6. Ukuran Naskah

Dikarenakan naskah yang diperoleh dalam bentuk file pdf, maka tidak dapat diketahui secara pasti ukuran naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja. Namun, berdasarkan file pdf yang sudah diganti ke dalam bentuk file Microsoft Word bahwa ukuran naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja adalah Letter 8,5 cm x 11 cm.

7. Tebal Naskah

Secara keseluruhan tebal naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja adalah 92 halaman. Tebal naskah dapat diketahui dari penomoran yang tertera pada masing-masing halaman. Isi naskah berjumlah 88 halaman, satu halaman sebagai sampul naskah yang tertera tulisan "Kon. Bat. Gen. 21. DJ. A1/23". Satu halaman berikutnya juga tertera tulisan "KBG Bruihleem K. DJ 21", satu halaman berikutnya hanya berupa kertas kosong, dan satu halaman di bagian belakang sebagai penutup naskah yang juga berupa kertas kosong. Sehingga total naskah secara keseluruhan berjumlah 92 halaman.

8. Jumlah Baris pada Setiap Halaman Naskah

Pada umumnya jumlah baris pada setiap halaman naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja berjumlah 15 baris. Namun, ada 2 halaman yang berbeda yakni halaman 1= 11 baris, dan halaman 88= 9 baris.

9. Huruf, Aksara, Tulisan

Jenis atau macam tulisan adalah aksara Arab-Melayu atau Arab gundul yang ditulis tangan. Ukuran huruf atau aksara adalah sedang (medium). Bentuk huruf adalah tegak atau tegak lurus. Keadaan tulisan jelas dan bisa dibaca. Berdasarkan penjelasan Ibu Dr. Nurizzati, M. Hum. bekas pena pada naskah tebal dan tajam dilihat dari bentuk huruf yang terdapat di dalam naskah. Naskah ditulis dengan menggunakan kalam, yakni alat untuk menulis naskah yang terbuat dari saga enau yang dipotong sepanjang pulpen dan diraut ujungnya seperti pulpen, lalu dicelupkan ke dalam tinta. Warna tinta adalah berwarna hitam.

10. Cara Penulisan

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan dalam naskah adalah satu muka (tidak bolak-balik). Hal ini terlihat pada setiap halaman naskah

terdapat bayangan bekas pena pada halaman berikutnya. Setelah didiskusikan bersama Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum. bayangan tersebut disebabkan suhu yang tidak stabil saat naskah disimpan. Penempatan tulisan pada lembaran naskah adalah ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah atau ditulis dari kanan ke kiri. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang dimulai dari angka 1—88.

11. Bahan Naskah

Bahan yang digunakan dalam penulisan naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja adalah bahan kertas.

12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja adalah bahasa Melayu, dan beberapa penggunaan kosa kata bahasa Aceh, seperti keuchik, malee, meusapat, sikula, dll.

13. Bentuk Teks

Naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja berbentuk syair terlihat dari cara penulisan naskah.

14. Umur Naskah

Naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja selesai ditulis pada 2 Dzulhijah 1334 Hijriah. Jika dihitung hingga saat ini, maka umur naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja adalah 107 tahun atau 1 abad 7 tahun, dan dapat dikatakan relatif muda. Waktu penulisan naskah terdapat pada kolofon, yaitu pada bagian halaman terakhir naskah.

15. Identitas Pengarang atau Penyalin

Identitas pengarang atau penyalin dari naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja tidak ditemukan oleh peneliti. Di dalam website Perpustakaan Nasional juga tidak diketahui siapa pengarang/penyalin dari naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja. Gambar berikut memperlihatkan mengenai identitas pengarang naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja.

16. Asal-Usul Naskah

Naskah Syair Bintara Mahmud Setia Raja diperoleh dari Ibu Dr. Nurizzati, M. Hum. yang merupakan salah seorang staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Naskah diterima oleh peneliti pada hari

Senin tanggal 18 Maret 2019 pada pukul 09.45 di ruangan BI 9, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Berdasarkan keterangan dari Ibu Dr. Nurizzati, M. Hum. bahwa beliau juga mendapatkan naskah tersebut dari salah seorang mahasiswanya yang bernama Yovi Ersariadi, S.S., M. Hum. lulusan S1 Universitas Negeri Padang, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Prodi Sastra Indonesia. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S2 Filologi di Universitas Padjajaran. Ibu Dr. Nurizzati, M. Hum. mengkopi naskah tersebut dari Yovi Ersariadi, S.S., M. Hum. pada tanggal 23 Maret 2017. Setelah peneliti menghubungi Yovi Ersariadi, S.S., M. Hum. pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 15.50 melalui aplikasi Whatsapp untuk menanyakan perihal naskah, bahwasanya ia mendapatkan naskah tersebut di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Yovi Ersariadi, S.S., M. Hum. mendapatkan naskah dalam bentuk digital berupa file pdf. Berdasarkan keterangannya bahwa saat ini Perpustakaan Nasional sudah melakukan digitalisasi naskah. Namun, secara lebih detail mengenai asal-usul naskah ini bahwa naskah berasal dari Aceh dilihat dari kosa kata dan beberapa penjelasan yang menceritakan mengenai perang yang terjadi di Aceh ketika melawan kompeni Belanda. Selain itu, dapat dilihat juga dari penjelasan nama-nama daerah di dalam naskah, yaitu yang daerah-daerah yang ada di Aceh khususnya Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya seperti Tapak Tuan, Blang Pidi, Meukek, Susoh, Peulumat, dll. Selain itu, berdasarkan keterangan yang didapatkan melalui website khasara.perpusnas.go.id bahwa subjek naskah merupakan cerita rakyat Aceh.

17. Fungsi Sosial Naskah

Berdasarkan hasil alih aksara teks Syair Bintara Mahmud Setia Raja bahwa naskah ini memiliki fungsi sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan, yakni: (a) memberikan informasi bahwa dulu pernah terjadi peperangan di Aceh yang banyak memakan korban; (b) sebagai bukti sejarah Aceh mengenai terjadinya perang di Aceh yang dikenal dengan Perang Sabil; (c) dapat dijadikan sebagai pembelajaran kepada peserta didik mengenai Sejarah Perang Sabil; (d) memberikan kesadaran kepada masyarakat agar dapat menghargai jasa para pahlawan seperti raja-raja, menteri, tengku, yang

telah memperjuangkan kemerdekaan agar terbebas dari kungkungan kompeni Belanda.

18. Ikhtisar Teks/Cerita

Naskah *Syair Bintara Mahmud Setia Raja* berisi penjelasan mengenai terjadinya peperangan di Aceh atau dikenal dengan Perang Sabil. Bintara Mahmud Setia Raja sebagai pemimpin perang yang gagah perkasa memperjuangkan Aceh ketika kompeni Belanda berusaha menguasai Aceh. Bersama para tengku lainnya berperang sabillillah melawan kompeni Belanda. Masuk dan bersembunyi di hutan rimba bersama anak istrinya untuk menyelamatkan diri dari kompeni Belanda.

Alih aksara Teks *Syair Bintara Mahmud Setia Raja* dilakukan dengan menggunakan beberapa pedoman yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut.

- a. Pedoman alih aksara yang dikemukakan oleh Hollander (Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu, 1984) yakni mengenai bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu dijadikan pedoman saat mengalihaksarakan.
- b. Alih aksara dilakukan per baris dan per halaman sebagaimana yang terdapat pada naskah aslinya.
- c. Alih aksara dilakukan dengan pola faksimili (apa adanya) sebagaimana yang terdapat pada naskah aslinya.
- d. Kosa kata Bahasa Aceh dialihaksarakan tanpa mencetak miring (*italic*) kata tersebut, seperti kata teuku, keuchik, malee, sikula, meusapat, dll.
- e. Alih aksara dilakukan dengan menggunakan huruf kecil sepenuhnya, termasuk nama orang, tempat, dll.
- f. Pada bagian kata ulang tetap menggunakan angka '2' dalam mengalihaksarakan, sebagaimana yang terdapat pada naskah asli yang menuliskan kata ulang dengan menggunakan angka ٢ Arab yang asli.
- g. Penggunaan tanda apostrof (') sebagai pengganti huruf ع .
- h. Tanda (_) yang terdapat dalam naskah dialihaksarakan sebagaimana yang terdapat dalam naskah.
- i. Bentuk kata yang menandakan ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya. Hal ini bertujuan menjaga keragaman bahasa lama.

- j. Penggunaan tanda dua garis miring (//) sebagai tanda akhir setiap halaman.
- k. Penulisan halaman naskah diletakkan di sebelah kanan teks.
- l. Mencari makna kata yang ragu untuk dialihaksarakan dalam KBBI.
- m. Kata yang tidak terbaca/tidak diketahui oleh penulis skripsi dikosongkan dan diberi tanda (.....).

Dalam mengalihbahasakan teks *Syair Bintara Mahmud Setia Raja* dilakukan dengan menggunakan beberapa pedoman atau ketentuan yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut.

- a. Teks dialihbahasakan menjadi satu bait yang utuh. Di dalam naskah baris pertama ditulis sejajar dengan baris kedua, sementara baris ketiga ditulis sejajar dengan baris keempat. Setelah dialihbahasakan, maka satu bait terdiri atas 4 baris yang ditulis empat baris ke bawah. Penulisan ini disesuaikan dengan bentuk syair yang dikenal saat ini.
- b. Dua baris teks yang terdapat pada satu halaman naskah digabungkan dengan halaman berikutnya karena merupakan lanjutan dari syair sebelumnya. Selain itu, demi menjaga keutuhan suatu syair maka dua baris tadi digabung dengan dua baris teks yang terdapat pada halaman berikutnya.
- c. Alih bahasa dilakukan dengan menggunakan tanda baca yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia.
- d. Penulisan judul menggunakan huruf tebal dan penulisannya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia.
- e. Kosa kata Bahasa Aceh dialihbahasakan dengan mencetak miring (italic) kata tersebut, seperti kata teuku, keuchik, malee, sikula, meusapat, dll.
- f. Penulisan menggunakan tanda baca dan huruf kapital disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia.
- g. Penyajian teks dilakukan dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf latin, serta pemisahan kata depan dengan kata yang mengikutinya. Contohnya 'di atas', 'ke Meukek', dll.
- h. Penggunaan tanda apostrof (') sebagai pengganti huruf ɛ .

- i. Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-), sebagaimana yang tercantum dalam Ejaan Bahasa Indonesia mengenai penulisan kata ulang. Contohnya 'apa-apa', 'sehari-hari', dll.
- j. Penulisan nama orang, gelar, nama daerah atau pun nama tempat ditulis dengan huruf kapital yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia.
- k. Kata-kata yang memiliki makna tertentu yang hanya diketahui oleh penulis/penyalin naskah dihilangkan apabila satu bait syair sudah lengkap.
- l. Kata yang terpisah digabungkan dalam baris sebelumnya, sehingga satu bait syair memiliki bunyi rima akhir yang sama.
- m. Bentuk kata yang menandakan ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya. Hal ini bertujuan menjaga keragaman bahasa lama.
- n. Kata yang tidak terbaca/tidak diketahui oleh penulis skripsi dikosongkan dan diberi tanda (.....).
- o. Kata-kata yang memiliki makna tertentu atau arti dari Bahasa Aceh ditulis dalam bentuk endnote yang terdapat pada bagian lampiran.
- p. Pengulangan kata yang terdapat dalam baris yang sama dihilangkan salah satunya.
- q. Kata yang ditulis tidak lengkap oleh penulis/penyalin naskah, dialihbahasakan dengan melengkapi kata tersebut yang disesuaikan pada kata sebelumnya, seperti 'tia' dilengkapi menjadi 'tiada'.

D. Simpulan

Teks *Syair Bintara Mahmud Setia Raja* berisi penjelasan tentang sejarah terjadinya perang di Aceh yang dikenal dengan Perang Sabil. Perang berlangsung selama 12 tahun lamanya. Banyak rakyat Aceh yang mati dan cedera ketika melawan kompeni Belanda. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin. Alih aksara dilakukan dengan menggunakan pedoman alih aksara yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti tanpa mengubah susunan kata atau isi naskah tersebut. Teks *Syair Bintara Mahmud Setia Raja* dialihbahasakan dari bahasa sumber yakni Bahasa Melayu dan beberapa Bahasa Aceh ke bahasa yang diketahui oleh peneliti dan diketahui

oleh masyarakat banyak yakni Bahasa Indonesia. Alih bahasa dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pembaca yang tidak bisa membaca aksara Arab-Melayu, sehingga makna yang terkandung di dalam teks dapat diketahui oleh pembaca.

Penelitian naskah kuno sebaiknya semakin digeluti. Hal ini bertujuan agar tergalinya informasi-informasi masa lampau yang dapat dijadikan pembelajaran serta dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Melalui penelitian naskah kuno, masyarakat tidak lagi memandang bahwa naskah kuno merupakan hal yang tidak berarti. Padahal naskah kuno menyimpan hal yang sangat penting.

E. Rujukan

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF).
- Desrin, Fransiska. 2019. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Syair Bimbingan Rohani Jilid Pertama Disusun Oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6 (3), 1—13.
- Hasanuddin WS, dkk. 2007. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Kurnia, Rahmat Rizki. 2018. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah/Teks Ini Syair Lampung Karam Adanya." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (2), 1—11.
- Nawangningrum, Dina dkk. 2004. "Kajian terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Penyakit dan Pengobatan Ramuan Tradisional". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. 8(2), halaman 45—53.
- Nurizzati. 2019. *Ilmu Filologi: Teori dan Prosedur Penelitiannya*. Purwokerto: IRDH.
- Sari, Jeni Permata. 2013. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Isa as dalam Naskah Cerita Nabi-Nabi Versi Azhari Al Khalidi Rahmatullah". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2), 1—16.

Suryani, Lilis. 2019. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tasawuf dan Ta'bir Gempa". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6 (3), 1—13.